



Dampak Intensitas Penggunaan *Corrective Feedback* Terhadap Pengembangan *Self-Confidence* dan *Self-Expression* Mahasiswa pada Pembelajaran Bahasa Inggris

Munir¹, Maemuna Muhayyang², Hasriani G³

Universitas Negeri Makassar

Email: munir@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak intensitas pemberian *corrective feedback* pada pengembangan *self-confidence* dan *self-expression* mahasiswa melalui komunikasi daring sinkron dan asinkron pada pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan intensitas *corrective feedback* dosen dalam proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris melalui media komunikasi sinkronus dan asinkronus yang mampu memengaruhi perkembangan *self-confidence* dan *self-expression* mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *corrective feedback* oleh dosen pengampu mata kuliah keterampilan produktif dan reseptif dan mata kuliah konsep bahasa Inggris baik melalui media komunikasi sinkronus maupun asinkronus mampu memengaruhi *self-confidence* mahasiswa dengan level atau tingkat yang berbeda dalam belajar bahasa Inggris. Lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pemberian *corrective feedback* oleh dosen pengampu mata kuliah keterampilan produktif dan reseptif dan mata kuliah konsep bahasa Inggris baik melalui media komunikasi sinkronus maupun asinkronus mampu memengaruhi *self-expression* mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas pemberian *corrective feedback* oleh dosen dapat memengaruhi *self-confidence* dan *self-expression* mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci: Corrective Feedback, Self-confidence, Self-expression

PENDAHULUAN

Pada level perguruan tinggi, interaksi antara dosen dan mahasiswa melalui aplikasi media komunikasi pembelajaran sinkronus seperti text dan video chat (*WhatsApp, Telegram, Instagram, Zoom, Gmeet, Google Classroom*, dan sebagainya) dan asinkronus seperti e-mail, blog, dan sebagainya bukan merupakan sesuatu hal yang baru. Sebelum wabah pandemi covid 19 yang mengharuskan pembelajaran daring, sejumlah dosen telah mengaplikasikan media komunikasi tersebut atau melakukan kombinasi di antara keduanya (*blended learning*) sebagainya sebagai aktualisasi digitalisasi pembelajaran. Intensitas penggunaan media ini semakin meninggi seiring dengan instruksi pembelajaran secara daring yang mutlak menuntut para dosen membelajarkan mahasiswa dari rumah. Mereka tidak bisa mengelak dari tuntutan ini dengan alasan apapun karena situasi dan kondisi yang tidak

memungkinkan pembelajaran secara tatap muka dalam kurun waktu yang tak pasti. Ini berarti bahwa pemberian umpan balik pun terjadi melalui dua modus pembelajaran tersebut di atas.

Ellis, Loewen, dan Erlam (2006); Lightbown dan Spada (1999) dan Muhayyag dkk (2022) menguraikan bahwa pemberian umpan balik merupakan tanggung jawab akademik dosen yang melakoni peran utamanya sebagai sumber informasi utama untuk memberi dan menguatkan informasi yang disajikan dan diterima mahasiswa, membelajarkan, membantu dan mengarahkan mereka menemukan informasi berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam proses belajar mengajar. Di samping itu, umpan balik yang mereka berikan berfungsi untuk mengecek ketepatan informasi atau merevisi kesalahan informasi pada tiga (3) hal tersebut di atas. Pemberian umpan balik yang seperti ini dikenal dengan istilah umpan balik korektif (*corrective feedback*).

Corrective feedback yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi suatu indikasi bahwa dalam proses pembelajaran khususnya pada penyajian materi dan penugasan ada beberapa hal yang belum dipahami, ada instruksi atau direksi yang mungkin belum jelas, ada kesalahan mahasiswa dalam menggunakan bahasa target yang terespresikan baik secara lisan dan tulisan. Ini menandakan bahwa *corrective feedback* berfungsi untuk memberikan penjelasan sebagai amunisi kesenjangan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai sumber penyebab kesalahan mereka.

Berkenaan dengan fungsi *corrective feedback* di atas menunjukkan bahwa intensitas pemberian respon dipandang sangat perlu diperhatikan dan ditingkatkan oleh dosen selama proses pembelajaran secara daring di masa pandemi ini. Materi pembelajaran tidak sebatas terkirim dan tersajikan yang dilengkapi dengan rangkaian penugasan tetapi pemberian *corrective feedback* dianggap dapat memberikan input yang menjadi intake bagi setiap mahasiswa yang dapat berfungsi sebagai *self-reflection* yang akan menjadikan mereka sebagai pembelajar mandiri (Hidayati, 2016). Dengan demikian, semakin tinggi intensitas pemberian *corrective feedback*, semakin membantu peningkatan pemahaman dan pengembangan pengetahuan mereka sebagai aktualisasi dari penerimaan input yang dipahami dengan baik.

Penelitian mengenai *corrective feedback* telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti (Amroun, 2016; Astia, 2018; Hidayati, 2016; Hyland & Hyland, 2006; Kadir, 2020; Edi, 2020; and Nielsen, 2015). Akan tetapi, penelitian mengenai intensitas *corrective feedback* dosen dalam proses belajar mengajar keterampilan dan konsep teoritis bahasa Inggris yang diharapkan mampu memengaruhi *self-expression* dan *self-confidence* mahasiswa dalam upaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka serta persepsi mahasiswa terhadap hal tersebut khususnya pada materi dan tugas yang diberikan melalui komunikasi sinkron dan asinkron masih terbatas. Berdasarkan asumsi ini, tim peneliti akan melakukan kajian mengenai

Intensitas penggunaan *corrective feedback* melalui komunikasi daring sinkron dan asinkron pada pembelajaran bahasa Inggris.

Uraian di atas menunjukkan bahwa intensitas pemberian *corrective feedback* pada sajian materi pembelajaran sebagai refleksi pengecekan keterpahaman mahasiswa dan hasil penugasan mereka memberi dampak yang baik pada pengembangan *self-expression* dan *self-confidence* mahasiswa. Ini berarti bahwa *corrective feedback* dapat memengaruhi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa mengenai kajian keilmuan bahasa Inggris yang mereka sedang pelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan intensitas *corrective feedback* dosen dalam proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris melalui media komunikasi sinkronus dan asinkronus yang mampu memengaruhi perkembangan *self-expression* dan *self-confidence* mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Data diperoleh melalui wawancara terhadap beberapa dosen pengampu mata kuliah keterampilan produktif dan reseptif dan mata kuliah konsep bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen yang mengampu mata kuliah keterampilan produktif dan reseptif bahasa Inggris dan mata kuliah konsep bahasa Inggris memberikan *corrective feedback* dosen dalam proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris melalui media komunikasi sinkronus dan asinkronus dengan intensitas yang berbeda. Intensitas pemberian *corrective feedback* Intensitas pemberian *corrective feedback* yang merujuk pada tiga (3) aspek yaitu perhatian, durasi, dan frekuensi dari dosen pada pekerjaan atau tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa melalui media komunikasi sinkronus ada yang cenderung lebih tinggi, lebih intensif, lebih cepat, lebih sering, sering, dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mahasiswa. Sedangkan, intensitas pemberian *corrective feedback* pada media komunikasi asinkronus disesuaikan dengan intensitas interaksi yang ada antara mahasiswa dan dosen, kurang intensif, general, sering dan pasif.

a. Intensitas *corrective feedback* dosen memengaruhi perkembangan *self-confidence* mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *corrective feedback* dengan intensitas yang kurang lebih sama oleh dosen pengampu mata kuliah keterampilan produktif dan reseptif dan mata kuliah konsep bahasa Inggris baik melalui media komunikasi sinkronus maupun asinkronus mampu memengaruhi *self-confidence* mahasiswa dengan level atau tingkat yang berbeda dalam belajar bahasa Inggris.

Temuan-temuan ini dapat dilihat pada hasil kutipan-kutipan wawancara sebagai berikut.

Ekstrak 1 (Dosen 1, 9 Agustus 2023) *Intensitas pemberian CF dalam pembelajaran daring sinkronus dapat membantu membangun kepercayaan diri mahasiswa karena mereka mendapatkan umpan balik secara langsung dan memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam situasi real-time.*

Ekstrak 2 (Dosen 2, 15 Juli 2023) *Self-confidence lebih intens saat pembelajaran asinkronus, mungkin karena alasan tadi, mereka punya kebebasan yang lebih saat merespon CF dan mengembangkan tulisan mereka.*

Ekstrak 3 (Dosen 3, 14 Agustus 2023) *Self-confidence mereka sangat meningkat terutama dalam menanggapi jawaban teman, memberikan saran dan pertanyaan, the more feedback they received, the more comment they post on the LMS, but again secara sinkronus tidak terlalu berpengaruh, mungkin karena speaking skills mereka sehingga masih didominasi oleh mahasiswa yang memiliki speaking skills yang lebih bagus.*

Ekstrak 4 (Dosen 4, 17 Agustus 2023) *Dalam pembelajaran sinkronus, respons positif, dorongan, dan koreksi yang diberikan oleh dosen dalam situasi ini dapat membantu mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, mengatasi ketidakpastian, dan berpartisipasi aktif dalam percakapan Bahasa Inggris. Dalam pembelajaran asinkronus, umpan balik tertulis dari dosen setelah meninjau pekerjaan mahasiswa juga dapat berpengaruh terhadap self-confidence. Meskipun responsnya tidak langsung, umpan balik yang mendalam dan konstruktif tetap dapat membantu mahasiswa merasa lebih yakin dengan kemampuan bahasa Inggris mereka.*

Ekstrak 5 (Dosen 5, 11 Agustus 2023) *Pemberian corrective feedback secara sinkronous bisa membantu meningkatkan self-confidence mahasiswa, karena mereka sudah terbiasa memperoleh komentar secara langsung dari dosen dan demikian pula terhadap mahasiswa yang memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak termasuk kategori tersebut dan mahasiswa yang cenderung slow learner akan meningkat self-confidence nya dengan corrective feedback yang berikan secara asinkronous dan individual.*

Ekstrak 6 (Dosen 6, 28 Agustus 2023) *Sebagian besar mahasiswa terlihat lebih percaya diri setelah mendapatkan corrective feedback dari dosen namun ada beberapa mahasiswa yang sepertinya justru kehilangan kepercayaan dirinya. Saya melihat ada kecenderungan mahasiswa yang merasa dirinya memiliki kemampuan lebih dibanding yang lain membutuhkan waktu untuk menerima kesalahan yang mereka lakukan.*

Ekstrak 7 (Dosen 7, 14 Juli 2023) ... *jika menjawab di papan atau pertanyaan dosen dan teman dianggap sebagai salah satu bentuk self-confidence, maka bisa dikatakan koreksi yg diberikan mampu meningkatkan self-confidence mahasiswa.*

Ekstrak 8 (Dosen 8, 13 Agustus 2023) *Ketika dosen memberikan feedback yang positif dan memberikan dukungan untuk pengembangan kemampuan bahasa Inggris, maka hal ini dapat meningkatkan percaya diri mahasiswa. Hal ini dapat memotivasi mahasiswa untuk berbicara atau menulis lebih banyak dalam bahasa Inggris dan dengan cepat meningkatkan interaksi sosial mereka.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian corrective feedback dengan intensitas yang kurang lebih sama oleh dosen pengampu mata kuliah keterampilan produktif dan reseptif dan mata kuliah konsep bahasa Inggris baik melalui media komunikasi sinkronus maupun asinkronus mampu memengaruhi *self-confidence* mahasiswa dengan level yang berbeda pula. Ada beberapa hal yang menyebabkan adanya pengembangan pada kepercayaan diri mahasiswa dalam berekspresi mengenai pemahaman konseptual mereka terhadap tugas yang dikerjakan. Penyebab tersebut adalah mereka menerima koreksi atau komentar dari dosen perihal tugas yang mereka kerjakan. Dengan koreksi atau komentar tersebut dengan berbagai bentuk yang diberikan, mereka menerima informasi apa kesalahan atau kekeliruan yang mereka lakukan sehingga mereka mengetahui apa yang mereka harus lakukan.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Lyster dan Ranta (1997) mengatakan bahwa dosen dalam proses pembelajaran bisa mengoreksi kesalahan atau kekeliruan mahasiswa dengan berbagai macam koreksi, yaitu (1) koreksi eksplisit yang merujuk pada ketentuan eksplisit dari bentuk yang benar dan jelas mengenai kesalahan pada kinerja mahasiswa, (2) penguatan kembali yang mengacu pada koreksi yang bersifat pengulangan keseluruhan atau sebagian dari ucapan mahasiswa, (3) klarifikasi yang merujuk kepada permintaan klarifikasi dosen mengenai hal yang diucapkan mahasiswa, (4) metalinguistik mencakup koreksi yang berupa komentar, informasi atau pertanyaan mahasiswa, (5) elisitasi yang merujuk pada koreksi dosen yang diberikan secara langsung dengan meminta mahasiswa menghentikan argumentasinya yang mengandung kesalahan dengan menanyakan atau meminta mengulang hal yang benar, dan (6) pengulangan yang mengacu pada pengulangan dosen pada kesalahan yang dilakukan mahasiswa dengan memberi intonasi yang berbeda.

Bentuk-bentuk koreksi yang diberikan oleh para dosen pengampu mata kuliah keterampilan produktif dan reseptif dan mata kuliah konsep bahasa Inggris baik melalui media komunikasi sinkronus maupun asinkronus secara tidak langsung memberi dampak positif pada kepercayaan mahasiswa dalam memperbaiki kesalahannya. Koreksi yang mereka terima merupakan suatu tanggapan untuk membantu mereka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan menjadi suatu dorongan yang mampu menyakinkan akan kemampuan berupa pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Ini menandakan bahwa koreksi yang diterima

berfungsi sebagai penguatan terhadap pemahaman dan perilaku mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Berkaitan dengan hal ini, Black dan Wiliam dalam Shute (2007) mengatakan bahwa umpan balik dalam bentuk koreksi yang cenderung lebih spesifik berfungsi sebagai instruksi yang memberitahu dan membimbing mahasiswa hal-hal yang perlu diperbaiki.

Dengan demikian, dosen melalui pemberian *corrective feedback* memainkan perannya dengan baik sebagai sumber informasi dan fasilitator yang membantu mahasiswa menemukan dan mengembangkan rasa percaya diri mereka yang bisa menjadi penguat yang membentuk adanya suatu keberanian bagi mereka dalam mengekspresikan kemampuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, peran ini harus terus dimainkan dalam proses pembelajaran karena kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian mereka yang menjadi faktor penentu dalam mencapai keberhasilan (Gufron dkk, 2016).

b. Intensitas *corrective feedback* dosen memengaruhi perkembangan *self-expression* mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pemberian *corrective feedback* oleh dosen pengampu mata kuliah keterampilan produktif dan reseptif dan mata kuliah konsep bahasa Inggris baik melalui media komunikasi sinkronus maupun asinkronus mampu memengaruhi *self-expression* mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris dengan berbagai cara dan alasan yang dapat dilihat pada hasil kutipan-kutipan wawancara sebagai berikut.

Ekstrak 1 (Dosen 1, 9 Agustus 2023) *Pada pembelajaran daring sinkronus, intensitas CF yang lebih tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk merasa lebih berani dalam berbicara dan berpartisipasi aktif, karena mereka tau bahwa ada kesempatan untuk memperbaiki kesalahan segera. Di sisi lain, dalam pembelajaran daring asinkronus, pemberian CF yang lebih fokus dan mendalam dapat membantu mahasiswa memahami kesalahan mereka dengan lebih baik dan secara reflektif tapi ada sebagian mahasiswa jika asinkronus maka diapun akan pasif dan bahkan menghilang.*

Ekstrak 2 (Dosen 2, 15 Juli 2023) *Students lebih bisa mengembangkan self-expression ketika pembelajaran asinkronus. Sinkronus lebih terkontrol karena saya menjadi fasilitator. Asinkronus membuat students bisa mengeksplor banyak hal dalam tulisan mereka.*

Ekstrak 3 (Dosen 3, 14 Agustus 2023) *Well, kelihatannya sangat mempengaruhi self-expression mahasiswa khususnya secara asinkronus, dengan adanya feedback dari dosen membuat mahasiswa lebih rajin dalam memberikan komentar, saran dan pertanyaan yang berhubungan dengan materi dan memberikan komentar terhadap pendapat teman khususnya secara asinkronus, however secara sinkronus masih didominasi oleh mahasiswa dengan skills bahasa Inggris yang lebih bagus.*

Ekstrak 4 (Dosen 4, 17 Agustus 2023) *Dalam pembelajaran sinkronus, umpan balik langsung dari dosen dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan self-expression secara lebih cepat. Mahasiswa dapat segera menerima respons terhadap pemikiran dan ide-ide mereka, yang dapat merangsang lebih banyak partisipasi aktif dan percaya diri dalam berbicara. Dosen dapat memberikan dorongan positif dan konstruktif saat mahasiswa berbicara atau berinteraksi dalam waktu nyata, mendukung perkembangan self-expression mereka. Dalam pembelajaran asinkronus, corrective feedback mungkin memerlukan waktu lebih lama karena mahasiswa harus menunggu dosen untuk meninjau pekerjaan mereka. Namun, ini juga dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merenung dan merancang komunikasi mereka dengan lebih baik. Dengan menerima umpan balik tertulis yang mendalam, mahasiswa dapat memperbaiki pemikiran dan ekspresi mereka, yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan self-expression yang lebih matang.*

Ekstrak 5 (Dosen 5, 11 Agustus 2023) *...pemberian corrective feedback seperti ini akan menimbulkan ekspresi senang, antusias, atau rasa ingin tahu untuk memperdalam pemahaman dan penguasaannya terhadap hal yang dikomentari dosen. Meskipun demikian, pemberian corrective feedback secara sinkronous bisa juga berdampak negatif terhadap mahasiswa yang tugasnya dikomentari, khususnya bila mahasiswa yang bersangkutan termasuk kategori mahasiswa introvert. Sedangkan pemberian corrective feedback secara asinkronous lebih bersifat netral dan individual sehingga dampak negatif terhadap mahasiswa tertentu bisa diminimalisir.*

Ekstrak 6 (Dosen 6, 28 Agustus 2023) *Secara umum mahasiswa terlihat lebih termotivasi setelah mereka mendapatkan corrective feedback namun ada juga beberapa mahasiswa yang terlihat kecewa setelah mendapatkan corrective feedback dari dosen. Namun biasanya hal itu tidak memengaruhi partisipasi mereka pada pertemuan berikutnya.*

Ekstrak 7 (Dosen 7, 14 Juli 2023) *Saya melihat intensitas CF mempengaruhi self-expression mahasiswa dalam pembelajaran asinkronus sangat minim. mahasiswa seperti biasa mengekspresikan dirinya dalam mengekspresikan opini, jawaban dan berdiskusi. kemungkinannya bisa jadi karena dalam setting asinkronus, self-expression hanya bisa banyak terlihat dari video atau tulisan yang dikumpulkan, itupun jika diberikan tugas tersebut.*

Ekstrak 8 (Dosen 8, 13 Agustus 2023) *Dalam pembelajaran bahasa Inggris, mahasiswa dituntut untuk memperbaiki kesalahan mereka dalam berbicara atau menulis. Saat dosen memberikan corrective feedback, mahasiswa mendapatkan informasi tentang kesalahan yang mereka buat dan cara untuk memperbaikinya. Dalam jangka pendek, corrective feedback membantu mahasiswa untuk*

memperbaiki kesalahan mereka dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Namun, dalam jangka panjang, corrective feedback juga penting untuk memperkaya self-expression mahasiswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa koreksi yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah keterampilan produktif dan reseptif dan mata kuliah konsep bahasa Inggris baik melalui media komunikasi sinkronus maupun asinkronus dengan intensitas yang berbeda bisa memfasilitasi kemampuan mahasiswa mengembangkan *self-expression* mereka. Hal ini disebabkan adanya informasi konstruktif mengenai kesalahan yang ada pada pekerjaan atau tugas yang telah atau sedang mahasiswa kerjakan. Informasi tersebut tentunya mendorong mereka untuk mengetahui dan memahami kesalahan yang telah diuraikan oleh dosennya. Ini menandakan bahwa *corrective feedback* menjadi sebuah stimulan yang menggugah rasa ingin tahu dan antusiasme belajar mahasiswa untuk mencaritahu informasi dalam memperdalam pemahaman dan mengembangkan penguasaannya mengenai kesalahan atau kekeliruan yang dikomentari oleh dosennya. Dengan demikian, mahasiswa mengembangkan motivasi belajarnya yang secara tidak langsung memberi dampak pada pengembangan *self-expression* mereka dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan yang dimediasi melalui pembelajaran daring sinkronus dan asinkronus.

Deskripsi tersebut di atas menunjukkan bahwa *corrective feedback* yang diberikan oleh dosen sangat penting tanpa memerhatikan media pembelajaran yang digunakan. *Corrective feedback* dosen melalui media pembelajaran daring sinkronus dan asinkronus telah memberi manfaat yang sangat signifikan terhadap proses pengembangan *self-expression* mahasiswa secara akademik dan non akademik. Secara akademik, *corrective feedback* telah berfungsi menjadi sebuah informasi, penguatan, dan motivasi bagi mereka memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan atau tuangkan pada tugas mereka dan mahasiswa secara non-akademik merasa senang dan antusias untuk melakukan perbaikan. Berkenaan dengan hal ini, Chaudron (1988) mengatakan bahwa *feedback* menjadi penyedia yang memungkinkan mahasiswa memberikan atau tidak memberikan konfirmasi dan memodifikasi sebuah hipotesis bilamana mahasiswa memerhatikan informasi yang telah diberikan oleh dosen. Selanjutnya, Suherman dalam Winarsih (2016:24) mengungkapkan bahwa *feedback* yang diberikan dosen menggugah motivasi belajar mahasiswa, menandakan peran aktif dan efektif dosen dalam kegiatan pembelajaran, mendorong mahasiswa memberikan penilaian pada kompetensi dan performansi nilai sendiri, dan mendorong dosen untuk melakukan refleksi terhadap proses pengajaran dan pembelajaran yang telah tersajikan.



KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa intensitas pemberian *corrective feedback* oleh dosen pengampu mata kuliah keterampilan produktif dan reseptif dan mata kuliah konsep Bahasa Inggris yang dilaksanakan baik melalui media komunikasi sinkronus maupun asinkronus mampu memengaruhi *self-confidence* mahasiswa dengan level atau tingkat yang berbeda dalam belajar bahasa Inggris. Disamping itu, pemberian *corrective feedback* oleh dosen juga dapat memengaruhi *self-expression* mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris dengan berbagai cara dan alasan.

ACKNOWLEDGEMENT

Artikel ini merupakan hasil penelitian PNBPN Fakultas Bahasa dan Sastra dengan Nomor Kontrak 724/ UN36.11/LP2M/2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kafri, Banan Qassim. (2003). "Teacher Written Feedback and Students' Writing: Focus and Nature. In a Thesis in Teaching English to Speakers of Other Languages: American University of Sharjah.
- Astia, Meirina. (2018). Corrective Feedback in English Class. In IJO T L - TL, 3(3), pp, 111-122.
- Bitchener, John & Dana R. Ferris. (2012). Written Corrective Feedback in Second Language Acquisition and Writing. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Budimlic, Damir. (2012). "Written Feedback in English: Teachers 'Practices and Cognition". Trondheim: Unpublished.
- Ducken, Daniel. (2014). "Written Corrective Feedback in the L2 Writing Classroom". Eastern Washington University: Unpublished.
- Gay. L. R. (2012). Educational Research: Competencies for Analysis and Applications. United State of America: Pearson Education, Inc.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita. (2016). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Harmer, Jeremy. (2003). The Practice of English Language Teaching. England: Longman.
- Hidayati, Sari (2016). Penggunaan Wiritten Corrective Feedback untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Esai. In Journal of diksi Vol.: 24 No. 1 Maret 2016. Universitas Negeri Yogyakarta, pp, 63-73, 2016.
- Kahraman, Ayhan. (2013). "Affective and Cognitive Effects of Coded Teacher Feedback on Foreign Language Writing Students". In Theses Research: Hacettepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi.



- Karim, Khaled. (2013). "The Effects of Direct and Indirect Written Corrective Feedback (CF) on English-As-a-Second-Language (ESL) Students' Revision Accuracy and Writing Skills". University of Victoria: Unpublished.
- Keshavarzi, Abdollah & Hengameh Amiri. (2016). "The Effect of Teachers' Personality and Corrective Feedback on EFL Learners' Motivation". In *Journal of Applied Linguistics and Language Research* Volume 3, Issue 5, pp, 118-129, 2016. Retrieved in May 30th 2017. From <http://www.jallr.com/index.php/JALLR/article/viewFile/367/pdf367>
- Leyla, Amroune. (2016). "The Effectiveness of Corrective Feedback on Motivation to Improve Students Writing Performance". In A Dissertation Submitted for the Partial Fulfillment for the Requirement of the Master Degree in Science of Language: Biskra University.
- Lipnevich, Anastasiya A. & Jeffrey K. Smith. (2008). "Response to Assessment Feedback: The Effects of Grades, Praise, and Source of Information". In *Research Report*: Unpublished.
- Mahmud, M. (2017). *Doing Discourse Analysis: An Introduction*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Mollestam, Emma & Lixia Hu. (2016). "Corrective feedback on L2 Students' Writing ": Malmo Hogskola: Unpublished.
- Maulida. (2018). *Pengaruh Immediate Feedback terhadap Kepercayaan Diri dan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Stoikiometri SMA*. Skripsi
- Pirhonen, Noora. (2016). "Students' Perceptions about the use of Oral Feedback in EFL classrooms ". In *Theses Research*: University of Jyväskylä Department of Languages English.
- Razali, Razlina & Rohaiza Jupri. (2014). "Exploring Teacher Written Feedback and Student Revisions on ESL Students' Writing". In *OSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 19, Issue 5, Ver V, PP 63-70, (May. 2014).
- Salima, Ayache Rabehi. (2014). "Teachers' Oral Feedback Impact on EFL Students" Oral Proficiency: Case of Undergraduate Classes of the English Branch At Mku-Biskra". In *research report in Department of Letters and Foreign Languages, English Branch*: Mohamed Khider University, Biskra.
- Spivey, Kaleena. (2014). "Written Corrective Feedback in ESL: Strategies, Approaches, Influences, and Factors". In *thesis Submitted to the Graduate Faculty as partial fulfillment of the requirements for the Master of Arts Degree in English: The University of Toledo*.
- Susan M. Brookhart & Connie M. Mos. (2009). "How to Give Feedback". In *Anadolu Journal of Educational Sciences International*, 3(1)103, April 2010.